

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan khusus yang diberikan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar/cacat dalam menggunakan fasilitas pendidikan pada umumnya (Cheminais, 2010). Jenis pendidikan luar biasa antara lain SLB-A untuk tuna netra, SLB-B untuk tuna rungu, SLB-C untuk tuna grahita, SLB-D untuk tuna daksa, SLB-E untuk tuna laras, SLB-G untuk tuna ganda, dan berkembang pula sekolah untuk anak autisme (Supriadi, 2003). Berdasarkan data yang telah diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Semarang, terdapat 186 SLB negeri dan swasta se-Jawa Tengah dengan jumlah siswa 17.239, sedangkan data guru SLB sejumlah 2.629 yang tentunya tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Menurut PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3), peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, memiliki kelainan lain, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif.

Pelayanan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya, sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan kekhususan yang disandangnya. Pelayanan pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya melalui

upaya pengajaran dan pelatihan agar dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya (Zulfa, Noor, & Ribawanto, 2014).

Guru pendidikan luar biasa berperan penting dalam memberikan pendidikan dan keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus (Alias & Salleh, 2017). Menurut Supriadi (2003) menjadi guru SLB merupakan tugas yang sangat berat dan dituntut komitmen penuh. Guru SLB dituntut untuk mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan, dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Rosdiana (Firmansyah dan Widuri, 2014) mengatakan bahwa menjadi guru di SLB harus sabar dan tekun dalam menghadapi anak didiknya, harus bisa ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru SLB juga harus menganggap anak didik seperti anak sendiri, harus mampu memahami karakter anak didik. Menurut Supriadi (2003) tanpa memiliki dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan Pendidikan yang menarik dan mengundang, maka guru SLB akan gagal dalam menjalankan tugasnya.

Berita Okenews pada hari Kamis, 3 Desember 2015 mengungkapkan suka duka guru Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang mendaftar menjadi guru SLB setelah lulus dirasa sangat berat. Adanya tindakan hampir mengundurkan diri menjadi guru pernah dialami karena merasa tidak kuat. Hal tersebut dikarenakan penerapan sistem pendidikan yang masih kurang dan tidak ada dukungan dari pemerintah menjadikan sistem pembelajaran berjalan dengan serba kekurangan. Selain itu, adanya kesulitan lain yang dirasakan ketika mendapat tantangan

menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan penerapan metode yang berbeda ketika di bangku perkuliahan.

Guru yang mempunyai pandangan optimis pada kehidupan akan cenderung lebih mudah melewati masa-masa sulitnya serta belajar dari pengalaman yang lalu untuk bangkit menuju fase yang lebih baik (Diah dan Pramesti, 2012). Sikap optimis begitu penting dalam diri seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan, apalagi bagi seorang guru yang merupakan panutan bagi siswa (Syafriaedi, 2020). Seorang guru yang berjiwa optimis dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Guru akan mengerjakan pekerjaan dan tugas yang melelahkan hingga tuntas tanpa keluh kesah, dan menganggap kesulitan sebagai proses menuju keberhasilan (Ariffah, 2020). Optimisme dapat dirusak oleh perasaan negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan jika seseorang hidup dalam lingkungan dimana tidak ada harapan atau keamanan (Yuan & Wang, 2016).

Optimisme adalah jenis pemikiran yang menuntut seseorang untuk sadar akan tujuan masa depannya (Hart & Ianni, 2012). Optimisme dapat memberikan dampak yang positif dari pada pesimisme, terutama saat kita mengalami suatu masalah (Carver & Scheier, 2014). Optimisme memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi kinerja yang lebih tinggi di tempat kerja terutama dalam tugas yang menantang (Seligman, 2005). Orang optimis cenderung lebih cepat menyelesaikan masalah, karena cenderung menunjukkan dengan perilaku (kata-kata, perbuatan, dan kognisi) yang bertujuan untuk memperbaiki masalah yang dapat dikendalikan dan diubah (Hart & Ianni, 2012).

Orang yang optimis selalu mengharapkan yang terbaik untuk mencapai tujuan dan keberhasilan sehingga mereka akan berusaha lebih keras agar tujuan tersebut dapat tercapai, sedangkan orang pesimis percaya bahwa tindakan mereka tidak akan efektif dalam meraih tujuan yang ingin dicapai sehingga mereka lebih menghindari, mengabaikan masalah atau bekerja dengan ketekunan yang lebih sedikit (Schueller & Seligman, 2008). Seorang guru yang merasa pesimis akan membuat para siswanya menjadi ikut pesimis (Waskito, 2013). Individu yang pesimis menganggap kegagalan dari sisi negatif, menyalahkan diri sendiri atas kesengsaraannya, dan menganggap permasalahan yang terjadi akan bersifat permanen/tidak bisa diubah sehingga menjadikannya pasrah dan tidak mau berupaya (Ariffah, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan subjek A yang berusia 36 tahun dan sudah mengabdikan dirinya di sekolah SLB selama 14 tahun, perasaan cemas dalam menangani masalah yang dihadapi siswanya sering ia rasakan. A mengaku jika siswa dengan gangguan autisme adalah yang paling sulit untuk dihadapi dan membutuhkan kesabaran lebih dibanding anak ABK lainnya. Meskipun A cukup sering berhadapan dengan anak autisme, akan tetapi A masih sering merasa kerepotan dan kualahan dalam menanganinya, apalagi saat anak mengalami tantrum. Perkembangan, masa depan, dan penerimaan lingkungan masyarakat kepada siswanya tidak jarang menjadi hal yang mengganggu pikiran A, sehingga menjadikan A merasa ragu akan kemampuannya dalam mengajar dan meminta bantuan kepada rekan kerjanya, akan tetapi tidak semua rekan kerjanya dapat membantu dikarenakan mereka yang juga menemukan kesulitan yang hampir

serupa. Hambatan lainnya juga terletak pada kurangnya dukungan fasilitas pembelajaran dari sekolah karena banyaknya siswa yang diam-diam membawa pulang media pembelajaran atau bahkan merusaknya (wawancara 21 September 2020).

Subjek B yang berusia 44 tahun dan sudah bekerja selama 5 tahun juga menghadapi kesulitan menangani berbagai jenis permasalahan pada siswa didiknya. B mengatakan dirinya terkadang merasa lelah dengan pekerjaannya saat ini karena permasalahan siswa sering muncul secara tidak terduga dan merasa bahwa hal ini tidak ada hentinya, sehingga B terkadang melimpahkan kepada guru lain. Bahkan ketika menghadapi anak tantrum, B cenderung membiarkan tanpa melakukan apapun, hal ini dikarenakan B kurang yakin dengan kemampuan dirinya yang tidak mempunyai latar belakang sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus. Selama mengatasi masalah yang ada, terkadang adanya perkataan yang tidak mengenakkan dari teman B juga sering didengar (wawancara 1 Oktober 2020).

Berbeda dengan subjek C yang berusia 35 tahun dan sudah mengabdikan diri sebagai guru SLB selama 12 tahun, Seringkali C mendapat penolakan bahkan menjadi korban dari anak didiknya, seperti C yang terkena pukul ketika anak sedang mengalami emosi, sehingga terkadang ada perasaan ingin menyerah karena hal seperti ini pasti akan sering dirasakan. C sempat menyalahkan dirinya penyebab anak menolaknya mungkin dikarenakan C yang kurang berusaha lebih menjalin kedekatan dengan anak dan anak yang belum beradaptasi penuh dengan lingkungan sekolah. C yang tidak mempunyai latar belakang sebagai guru khusus

dan hanya berbekal pada pelatihan dan seminar yang diikuti sering merasakan perasaan tidak yakin dengan kemampuannya ketika anak hanya mengalami sedikit perkembangan. Selain itu, fasilitas sekolah yang masih banyak kekurangan dan harus bergantian dengan kelas lainnya. C juga mengatakan bahwa suami dan anak-anaknya tidak pernah menanyakan mengenai apa saja yang C hadapi selama di sekolah (wawancara 15 Oktober 2020).

Optimisme dipengaruhi oleh efikasi diri yaitu seseorang yang mempunyai keyakinan yang tinggi pada dirinya dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki akan mempunyai optimisme yang tinggi (Seligman, 2008). Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan serta mampu bertahan menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Susanto, 2018). Efikasi merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku (Feist & Feist, 2010). Efikasi diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008). Efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang dapat kita lakukan dengan keterampilan dan kemampuan kita dalam konteks dan kondisi tertentu (Hoyle, 2010).

Efikasi diri bervariasi dari satu situasi ke situasi lain, tergantung pada kompetensi yang dibutuhkan untuk kegiatan yang berbeda; ada atau tidaknya orang lain; tergantung pada kompetensi yang dipersepsikan dari orang lain tersebut, terutama apabila mereka adalah kompetitor; predisposisi dari orang tersebut yang lebih condong terhadap kegagalan atas performa daripada

keberhasilan; kondisi psikologis yang mendampinginya, terutama adanya rasa kelelahan, kecemasan, apatis, dan ketidakberdayaan (Feist & Feist, 2010). Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mempersepsikan suatu kondisi lebih sulit dari kenyataan yang sebenarnya, dari pada individu dengan efikasi diri tinggi yang mampu menciptakan perasaan tenang dalam menghadapi kondisi yang sulit (Susanto, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh McLennan, McIlveen, dan Perera (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pre-Service Teachers Self-Efficacy Mediates The Relationship Between Career Adaptability And Career Optimism”* menunjukkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi optimisme.

Selain efikasi diri, dukungan sosial dapat mempengaruhi optimisme, yaitu dukungan yang di dapat dari orang sekitar, seperti guru, orang tua, teman, maupun kekasih dapat berpengaruh pada diri individu untuk bangkit dari rasa pesimis karena adanya rasa yakin jika bantuan akan selalu ada untuk dirinya (Seligman, 2008). Dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan emosional, yang melibatkan kepercayaan antara kolega dan kohesi sosial, atau dukungan sosial instrumental, yang melibatkan penyediaan sumber daya dan bantuan tambahan (Ogden, 2007). Seseorang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan datang dari banyak sumber seperti keluarga, pasangan, teman atau organisasi komunitas, yang dapat membantu di saat dibutuhkan (Sarafino, 2011). Dukungan sosial, dalam berbagai bentuknya, membantu individu untuk menghadapi peristiwa kehidupan yang sulit (Dixon, 2012).

Dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman lebih kuat terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan umum, serta cukup terkait dengan jenis pekerjaan yang terkait (Ayman & Antani, 2008). Orang dengan dukungan sosial yang tinggi meminta seseorang memberikan solusi dan dukungan akan masalah yang dihadapi, sedangkan orang dengan dukungan sosial yang rendah lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan hal tersebut karena dampak negatif lebih besar bagi dirinya (Sarafino, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Khasanah, Prihartanti, dan Marwanto (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Social support and Future Optimism of Adolescent at Salatiga Islamic Orphanage*" menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme.

Berdasarkan uraian permasalahan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Optimisme Guru Dalam Mendidik Siswa SLB".

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan optimisme guru dalam mendidik siswa SLB.



### C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan optimisme.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru/Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman guru tentang hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan optimisme.

##### b. Bagi Pengelola Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman pengelola sekolah tentang hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan optimisme guru.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.